BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Dakwah dalam Ajaran Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa adalah panggilan, ajakan atau seruan.[1] sedang secara istilah, Dakwah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak para ahli ilmu dakwah yang memberikan arti istilah tersebut, tergantung dari mana sudut pandang mereka yaitu sebagai berikut: Dakwah adalah mengajak manusia dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan rasulNya. Dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang menimbulkan agama. Penegertian mereka berkenaan denagn urusan agama dan keduniannya menurut kemampuan.[2] Amrullah Ahmad dalam bukunya "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial" mengatakan. Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang di definisikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara mereka merasa bersikap, berfikir, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan

---

[1] H.M/ Hafi Ashari,. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah Pedoman Untuk Mujahid Dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).h. 9.
[2] *Ibid*,h. 10

menggunakan cara tertentu.[3] Di samping dari beberapa pengertian di atas mengenai dakwah, dijelaskan pula Tabligh menurut bahasa berasal dari kata kerja (Fiil) *Ballagho* yang artinya menyampaikan yaitu usaha menyampaikan seruan atau ajakan Allah SWT kepada manusia. Istilah dakwah dan tabligh kalau kita lihat sepintas lalu dapat diartikan sama, apalagi dalam kenyataannya bahwa kegiatan dakwah disebut tabligh. Di dalam Al-Qur'an istilah ini dipakai kedua-duanya dalam maksud yang sama, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 67, memakai istilah tabligh, sedangkan di dalam surat An-nahl ayat 125 memakai istilah dakwah. Dalam surat Al-Maidah ayat 67 berikut:

يَأيهَا الرَّسولُ بَلِّغْ مَا أُنزلَ إلَيْك مِن رَّبِّك وَ إن لَّمْ تَفْعَلْ فمَا بَلَّغْت رسالَتَهُ وَ اللَّهُ يَعْصِمُك مِنَ النَّاس إنَّ اللَّهَ لا يهْدِى الْقَوْمَ الْكَفِرينَ

Terjemahannya:

> *Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al;Maidah: 67)*[4]

Selanjutnya dalam firman Allah SWT yang lain menyangkut dakwah yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

ادْعُ إلَى سَبيل رَبِّكَ بالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إنَّ رَبَّك هُوَ أَعْلَمُ بمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بالْمُهْتَدِينَ

---

[3] Amrullah Akhmad,ed, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (PLP3M, Yogyakarta:1985), h.2.
[4]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT Sygma Examedia Arkanleema 2007),h.119

Terjemahannya:

> *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*[5]

Dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan kaum muslimin agar umat manusia memperoleh keuntungan visi tertinggi, kebenaran agama yang telah ia berikan.[6] dakwah juga diartikan sebagai "seruan" yang harus dilakukan dengan hikmah dengan tanpa paksaaan.

2. Dasar danTujuan Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas dan upaya menyiarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada manusia baik yang sudah beriman atau yang belum beriman, muslim ataupun non muslim. Dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh umat Islam, berdasarkan nash Al-Qur'an dam Al-Hadits yang merupakan landasan dasar dalam berpijak. Demikian juga dalam surat Ali-Imran ayat 104 berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

> *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari*

---

[5] *Ibid, h.281*

[6] Ahmad Von Denffer, (ed),*Critian Missian and Islamic Dakwah*, (Terj, Ahmad Noer Z, Bandung: Risalah,1984), h. 34.

yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali-Imran: 104))[7]

Dari beberapa landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi tersebut memberikan pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Landasan dalam menetapkan wajib ain dalam pelaksanaan dakwah adalah berdasarkan pada hadits Nabi tersebut di atas. Adapun tujuan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran yang disampaikan oleh para praktisi dakwah atau penerangan dakwah itu sendiri. Upaya untuk mencapai tujuan departemental dakwah tersebut setidak-tidaknya harus ditentukan langkah-langkah dan tindakan-tindakan bertahap, di mana setiap tahapan harus ditetapkan dan dirumuskan dengan target dan sasaran tertentu. Dengan target dan sasaran tersebut maka tujuan dakwah akan diusahakan pencapaiannya meskipun dengan cara bertahap. Tanpa adanya perencenaan, seiring tujuan dakwah tidak tercapai, karena usahanya tidak mengarah pada sasaran tujuan dakwah itu sendiri.

3. Unsur-unsur Dakwah.

Dalam kerja dakwah tentu tidak lepas dari unsur-unsur dakwah, pengertian tentang unsur dalam kamus bahasa Indonesia adalah bagian yang penting dalam suatu hal. Aktifitas dakwah memiliki beberapa komponen, dimana diantara satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling berhubungan dalam mencapai tujuan dakwah. Untuk lebih jelas dalam memahami unsur-unsur dakwah, ada baiknya penyusun jelaskan unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

---

[7] Departemen Agama, *Op.cit*, h.63

a. Da'I (Subyek Dakwah)

Da'I atau Subyek dakwah adalah semua orang manusia yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan dalam melakukan aktifitas dakwah. Dakwah dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok terorganisasi. Setiap orang berkewajiban melakukan dakwah dengan cara masing-masing tanpa terkecuali, dengan profesi seseorang dapat melaksanakan dakwah.

b. Obyek Dakwah

Mad'u atau Obyek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dakwah kegiatan dakwah yaitu masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya, yang sudah Islam atau yang belum masuk Islam. Secara psikologis manusia sebagai obyek dakwah dibedakan dalam berbagai sifat yang antara lain:

1. Sifat kepribadian (*personality traits*) adanya sifat manusia yang penakut, suka bergaul, pemarah,suka menyendiri, sombong, dll.
2. Intelegensi, yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup didalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menagkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan mengambil kesimpulan.[8]

Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa obyek dalam pelaksanaan dakwah terdapat dua esensi yang penting dalam penerapannya hal tersebut yang menyangkut kondisi atau jiwa dari obyek dakwah aspek intelegensi karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam penerapan dakwah. Di sisi lain faktor intelegensi sangat memberikan sumbangsi

[8] Ahmad, *Op.cit*, h.43

yang besar bagi pendakwah karena dengan faktor tersebut maka akan dengan mudah dalam menyampaikan pesan dakwah. Sedangkan pengetahuan (*Know Ledge*) secara sosiologis manusia sebagai obyek dakwah mempunyai perbedaan antar satu dengan yang lain adalah karena:

1. Nilai-nilai (*Values*) yang di anut seperti kepercayaan, agama, tradisi dll.
2. Adat dan tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun telah dilakukan olehnya.
3. Pengetahuan (*Knowledge)*
4. Keterampilan (*Skill)*
5. Bahasa (*Language)*
6. Milik kebendaan (*Material pessesions*)[9]

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diuraikan bahwa obyek dakwah dapat menyangkut beberapa hal yang dapat mendukung berlangsungnya pelaksanaan dakwah yang faktor utamanya adalah masalah pengetahuan yang mampu bagi pelaksana dakwah. Kemudian dari aspek sosiologis juga dapat dilihat nilai-nilai yang terkandung dalam objek dakwah serta pola penyampaian yang dapat diukur melalui bahasa yang digunakan oleh pendakwah.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah yang dimaksud adalah pesan dakwah atau isi dakwah yang akan disampaikan oleh para juru dakwah. Pada prinsipnya, yang dinamakan materi dakwah adalah al-Qur’an dan as-Sunah. Al-Qur’an merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan mengunakan bahasa yang

[9] *Ibid*. h.7

dimengerti dan bisa di terima oleh obyek dakwah. Muhaimin mengklasifikasikan pokok isi Al- Qur'an secara umum sebagai berikut:

1. Aqidah yaitu masalah-masalah yang berkaiatan dengan keyakinan (keimanan), baik segi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.
2. Ibadah yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, haji, sedekah.
3. Muamalah(Syari'at) yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
4. Sejarah yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya nabi Muhammd SAW.
5. Dasar-dasar ilmu teknologi yaitu petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dalam mempelajari alam dan perubahan-perubahannya.
6. Disamping itu materi dakwah juga diambil masa kehidupan Rasulullah SAW begitu juga persolan keduniaan, asal sesuai dengan Al-qur'an dan hadits.[10]

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas mengenai materi dalam pelaksanaan dakwah maka hal mendasar yang menjadi sorotan utama dalam pelaksanaan dakwah tersebut adalah menyangkut akidah dan ibadah kemudian menyusul dari beberapa jenis materi lainnya seperti maslah sejarah teknologi dan perubahan masa yang dapat mempengaruhi peradaban Islam masa kini.

d. Media Dakwah

Zaman modern seperti ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah kearah yang lebih maju. Di tuntut efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan dakwah, untuk mencapai keberhasilan dakwah tergantung dengan da'i itu dan juga ditentukan oleh sarana dan prasarananya, agar

[10]Selamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah,* (Surabaya: Al-Iklas, 1999), h.31

dakwah yang dilakukan dapat berhasil maka diperlukan instrumen-instrumen baik berupa visual, auditif ataupun audio visual. media tersebut antara lain:

1. Dakwah melalui visual
2. Dakwah melalui Auditif
3. Dakwah melalui Audio visual
4. Dakwah melalui Media Cetak.[11]

Untuk lebih jelasnya mengenai media yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dakwah melalui visual merupakan salah satu bentuk sarana dakwah yang dapat menyampaikan informasi dakwah kepada khalayak umum secara transparan, artinya dalam proses ini maka secara langsung materi dakwah dapat dilihat, seperti gambar-gambar visual, panflet, poster.
2. Dakwah melalui Auditif adalah proses penyempain materi dakwah melalui beberapa media audio seperti radio.
3. Dakwah melalui Audio visual, seiring dengan perkembangan zaman maka media audio visual adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan proses dakwah hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa peran media seperti televisi merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan dakwah.
4. Dakwah melalui Media Cetak, merupakan salah satu media yang tidak luput dari penyampaian dakwah hal tersebut karena sifatnya tidak mudah dilupakan oleh para pembacanya, media cetak seperti koran, majalah, tabloid merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan dakwah masa kini.

---

[11] *Ibid.* h.62

4. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan *kasih sayang.* Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia bagi manusia.[12] Jadi metode Dakwah adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dakwah dalam rangka mencapai atau terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa. Adapun untuk metode dakwah itu sendiri menurut Daud Ali adalah: Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S An-Nahl :125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

> *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[13]

Secara garis besar dalam ayat di atas dakwah harus dilakukan dengan:

1. Hikmah (Bijaksanan).
2. Mau'izhah Khasanah (dengan pelajaran yang disampaikan dengan tutur bahasa).

---

[12] Totok Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012) h. 43.
[13] Departemen Agama, *Loc.Cit*

3. Mujaddalah Billati hiya Akhsan (dialog dan argumentasi).[14]

Keberhasilan dakwah tidak hanya tergantung satu metode saja, akan tetapi perlu mempertimbangkan metode-metode lain. Untuk itu metode-metode yang baru pun harus ditemukan oleh Da'i demi suksesnya usaha dakwah di masa-masa mendatang dan sebagai khasanah penemuan ilmiah Islam. Dakwah harus melihat kondisi, agar terjadi keberagaman antar waktu dan ruangan. Setelah mengetahui hakekat suatu metode, maka harus mengetahu pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunanya, agar metode digunakan secara fungsional, antara lain:

1. Tujuan dengan (masyarakat / individual) dalam segala kebijaksanaan/ pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban, kebudayaan).
2. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
3. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam Kuantitas dan kualitas.
4. Kepribadian dan kemampuan da'i.

Jadi secara fungsional dalam metode dakwah maka hal mendasar yang menjadi pertimbangan adalah masalah tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah tersebut, kemudian kondisi atau lingkungan tempat akan berlangsungnya dakwah dengan petimbangan media yang relevan yang akan digunakan dalam pelaksanaan dakwah tersebut dan terakhir adalah dikembalikan pada pendakwah atau Da'i yang akan menyampaikan dakwah tersebut, apabila beberapa kriteria tersebut dipenuhi maka dengan nama Allah SWT pelaksanaan dakwah tersebut akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

---

[14] Muhammda Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*,(Jakartra: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 173.

B. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.[15] Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

---

[15]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.[16]

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat dalam Mattulada menjelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[17]

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
2) Nasehat daripara leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui

[16] C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), h. 11
[17]Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), h. 1

ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya.

   Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan,

dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[18] Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

---

[18] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), h 70

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diambil orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

a. Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.
b. Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi.

Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

3. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat

Menurut Shils dalam Stompka "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka".[19] Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian" meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan

[19] *Ibid* h. 74

tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.[20]

C. Tradisi *Pamaluppaang Pinah* Masyarakat Bajo

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan)[21]. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Dari definisi di atas dijelaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

---

[20] Piotr Sztompka, h.75-76

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa, Yogyakarta, 2008), h. 754

Pelibatan masyarakat lokal penting dalam upaya meningkatkan pemahaman Islam dalam masyarakat dengan mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam masyarakat yang memiliki nilai kearifan lingkungan bagi tradisi masyarakat pesisir. Komunitas Bajo yang mendiami daerah pesisir pantai, secara tradisional sudah melakukan upaya untuk menerapkan beberapa aktivitas dakwah dalam masyarakat misalnya saja tradisi *Pamaluppaah Pinang.*

Pamaluppaah Pinang adalah kegiatan memanfaatkan hasil bumi sebagai pemberian sesaji kepada sang pencipta untuk mengharapkan rezeki yang lebih banyak namun tidak jarang masyarakat di luar suku Bajo yang menganggap tradisi *pamaluppaang pinah* merupakan ajaran animisme.

Tradisi *pamaluppaang pinah* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur orang Bajo. Karena itu, konsep utama yang dikemukakan oleh Mamar yaitu:

1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi orang Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya

2) Orang Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut atau pesisir pantai.[22]

Masyarakat Suku Bajo memiliki budaya *pamaluppaang pinah* sebagai landasan dalam pemberian sesaji kepada sang pencipta, namun juga dalam *pamaluppaang pinah* merupakan sejumlah aturan-aturan atau pantangan yang harus ditaati oleh setiap nelayan, baik pada saat melaut atau pada saat tidak

[22] Mamar, Sulaeman, *Kebudayaan Masyarakat Maritim,* (Palu: Tadulako University Press.,2005), h.

melaut. Aturan atau pantangan yang dimaksud antara lain, tidak boleh membuang arang bekas memasak, abu dapur, ampas kopi, dan air cucian beras ke laut. Apabila aturan atau pantangan ini dilanggar maka hasil yang diperoleh akan berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam kajian ini maka hal mendasar yang menjadi pokok pembahasan adalah masyarakat Suku Bajo sehingga ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Suku Bajo merupakan suatu etnis yang mendiami pesisisir pantai dan memiliki corak budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Dalam masyarakat Suku Bajo memiliki tradisi dalam memberikan penghormatan atau sesembahan kepada sang pencipta yang biasa disebut tradisi *Pamaluppaang Pinah*, "tradisi ritual ini pada dasarnya dilakukan apabila dalam kurun waktu tertentu kondisi rejeki atau hasil tangkapan di laut sudah kurang maka tradisi *Pamaluppaang Pinah* dapat diselenggarakan oleh masyarakat Suku Bajo."[23]

Apabila ditinjau dari segi bahasa Bajo, maka *Pamaluppaang Pinah* berawal dari kata *luppa* artinya lepas, dengan sufiks '*ma*" maka berarti kata kerja *maluppa* yang berarti suatu kegiatan melepas, sedangkan *pinah* adalah pinang, jadi secara bahasa Bajo adalah pelepasan pinang atau dapat disingkronkan bahwa *Pamaluppaang Pinah* merupakan salah satu tradisi atau ritual adat bagi masyarakat Suku Bajo yang dikemas dalam bentuk sesaji untuk dilepaskan di laut dengan tujuan mendatangkan rejeki bagi segenap masyarakat di sekitar.

---

[23] Jawas, Tokoh Masyarat, *Wawancara*, Masadian, 29 Mei 2016

D. Pandangan Islam tentang Tradisi Masyarakat Menui Kepulauan

Masyarakat Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar di sekitaran 17.000 gugusan pulau-pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat sampai ke kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya. Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjanjikan milik manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia adalah :

1. Sistem religi
2. Sistem kekerabatan
3. Sistem mata pencaharian
4. Sistem teknologi
5. Bahasa
6. Kesenian
7. Sistem pengetahuan.[24]

Kebudayaan menurut Soekanto, adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soekanto,1990:238).[25] Menui Kepulauan merupakan daerah yang terletak di bagian Tenggara propinsi sulawesi Tengah, Penduduk Menui Kepulauan didiyami oleh satu kategori warga yaitu penduduk

[24] Koentjaraningrat. *Antropologi dan Budaya Masyarakat*. (Gramedia : Jakarta 1997),h.203-204
[25] Soekanto Soejono, *Hukum Adat Indonesia* (Raja Grafindo Persada :Jakarta, 2003), h.238

suku asli dan penduduk suku pendatang Penduduk suku asli yang dimaksudkan adalah penduduk suku Menui Kepulauan yang telah lama mendiami daerah ini, yaitu orang Menui dan orang suku Bajo, sedangkan penduduk suku pendatang adalah warga masyarakat yang berasal dari luar Menui Kepulauan.

Ditinjau dari seni dan budayanya, Menui Kepulauan memiliki budaya dan adat istiadat yang banyak. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai macam kegiatan upacara yaitu upacara perkawinan, upacara ritual seperti ritual keagamaan maupun ritual adat, upacara pemberian gelar adat, seni pertunjukan dan seni kerajinan. Perkembangan adat budaya yang lama dan asli merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu sebagai warga negara Indonesia kita harus menjaga dan mempertahankan serta melestarikan. Oleh karena itu, penulis akan membahas salah satu tradisi yang berasal dari masyarakat nelayan pesisir yang berada di Menui Kepulauan yang beretniskan suku Bajo di Kecamatan Menui Kepulauan yaitu tradisi upacara *Pamaluppaang Pinah*.

Pamaluppaang Pinah merupakan tradisi hasil antara budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun, oleh nenek moyang. Kata *Pamaluppaang Pinah* sendiri, menurut sebagian nelayan Menui Kepulauan, berasal dari kata *Maluppa* yang mempunyai makna dalam agama Islam yaitu pemenuhan janji. Adapun inti dari upacara *Pamaluppaang Pinah* adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual didalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar di beri hasil

limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan) bagi masyarakat nelayan[26]

`*Pamaluppaang Pinah* dapat juga diartikan sebagai sebuah tradisi bagi warga masyaraskat nelayan yang berada di pesisir Menui Kepulauan sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang diberikan-Nya lewat hasil laut yang selama ini didapat. Selain itu, dalam upacara *Pamaluppaang Pinah* juga dilakukan permohonan agar diberikan kesehatan, keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang.

Jika dilihat dari proses pelaksanaan, maka tradisi *Pamaluppaang Pinah* wajib untuk dipertahankan serta dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai budaya, Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. *Pamaluppaang Pinah* tidak hanya menjadi milik warga masyarakat nelayan yang ada di Kecamatan Menui Kepulauan . Melainkan hampir seluruh warga masyarakat yang berada di pesisir juga memiliki tradisi pesta laut dengan berbagai khas sendiri. *Pamaluppaang Pinah* sendiri telah menjadi identitas dan ciri budaya masyarakat pesisir di seluruh Nusantara.

Dalam pandangan Islam, Al-Qur’an sebagai pedoman hidup telah dijelaskan bahwa kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri karena nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dapat dipercaya mengantarkan

[26] Aslan Abdullah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 02/03/2017

keberuntungan kesusksesan, kelimpahan, terhindarkan dari bala dan lain sebagainya akan tetapi eksistensi adat tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mengantarkan kita kepada hal-hal yang berhubungan mitos sehingga bertentangan dengan risalah yang telah berlaku diturunkan Allah SWT. Islam sebagai agama syariat berfungsi untuk mengatur tatanan nilai dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat sehingga tidak serta merta masyarakat mencerna tanpa pengetahuan yang memadai dalam beberapa ritual, Ibnu Qayyim rahmatullah berkata "Seluruh syariat yang pernah dituturkan oleh Allah senantiasa membawa manfaat yang baik murni dan lebih banyak kemurniaanya."[27]

Dalam pandangan di atas maka pada dasar telah mengatarkan pemahaman kepada kita bahwa begitu murninya ajaran yang diturunkan kepada umat manusia sehingga tidak satupun mengalami kekurangan sehingga manusia harusnya membutuhkan pemahaman memadai untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam beberapa kalam ilahi yang tertuang dalam kitab Al-Qur'an, sebagaimana yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahannya:

> *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang*

[27] Miftah dari As-Saadah oleh Ibnu Qayyim2

mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".(Q.S Al-Baqarah: 170)[28]

Mengenai tradisi yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat maka tidak lepas dari aktivitas-aktivitas masyarakat untuk melakukan ritual-ritual sebagai manifestasi budaya dalam kehidupan tanpa melihat dari pandangan agama sebagai pedoman dalam tradisi tersebut, namuan hal tersebut sudah tidak asing lagi sebagaimana yang terjadi pada beberapa lapisan masyarakat di indonesia secara umum, berdasarkan surah di atas maka terdapat dua poin penting yang dapat dijadikan rujukan terhadap pelaksanaan tradisi pada masyarakat secara umum sebagaimana dalam tafsir Aisyar Al-Tafasir yang disampaikan oleh Abu Al-Jazairi sebagai berikut:

1. Diharamkan mengikuti orang yang tidak berada di atas ilmu dan tidak punya pandangan tentang agama
2. Dibolehkan mengikuti orang berilmu dan mengambil pendapat mereka yang bersumber dari wahyu ilahi yaitu Al-Kitab dan As-Sunah.[29]

Dari poin di atas maka dapat diuraikan bahwa dalam melakukan ritual yang berhubungan adat ada masyarakat secara umum harus senantiasa dilakukan dengan berdasarkan pengetahuan dan ilmu agama yang baik karena apabila menyangkut hal tersebut maka dapat dikategorikan sebagai bid'ah atau syirik yang dapat menyesatkan secara turun temurun. Namun pada poin ke dua dapat dikatakan bahwa memberikan ruang bagi pelaksanaan ritual adat dengan ketentuan segala bentuk aktivitasnya tidak bertentangan dengan syariat-syariat

---

[28] Departemen Agama, *Op.cit*, h.26
[29] http://rumaisyo.com/13617-renungan asalikuttradisi.html

Islam sebagaimana yang telah diwahyukan. Selanjutnya firman Allah yang berbunyi:

إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahannya:

> *Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. ?".(Al-Maidah 5: 104)*[30]

Dalam surah di atas maka dapat dilihat bahwa mengarahkan umat manusia untuk senantiasa mengikuti aturan yang telah diturunkan dari Allah SWT melalui para Nabinya serta rujukan beberapa kitab suci yang telah ada, namun kadang kala manusia senantiasa mengikuti apa yang telah dilakukan oleh leluhurnya tanpa pengetahuan tentang hal tersebut,untuk lebih jelasnya hikmah yang dapat diambil dalam surah di atas adalah sebagai berikut:

1. Penetapan hukum dan undang-undang sosial terhitung bid'ah bila bertentangan dengan hukum dan perintah Allah, kafir bukan hanya semata-mata mengikari keberadaan Allah, tapi pencetus bid'ah juga dapat dikatan kafir.
2. Berlakukan sesuai dengan perintah jangan mengikuti secara membabi buta tradisi nenek moyang.

---

[30] Departemen Agama, *Op.cit,* h. 104

3. Kita bukan dari kubu tradisonal atau modern akan tetapi kita senantiasa bersandar dari ilmu pengetahuan dan wahyu.

E. Penelitian Relevan

Untuk memberikan gambaran sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan sketsa penelitian relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini yakni penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Albet Hidayat dengan judul: **"***Metode Dakwah K.H. Mansyur Dilingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak"***. (***skripsi)* Tahun 2011 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

   Persamaan penelitian di atas dengan proposal penulis yaitu penelitian dengan menggunakan metode dakwah, dan penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai materi dakwah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan metode dakwah K.H. Mansyur dan peneliti menggunakan metode dakwah dalam menyikapi tradisi *Pamaluppaang Pinah.*

2. Nining Nur'Aini dengan judul *Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon Di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung* (Jurnal Kebudayaan) Tahun 2013 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

   Dalam hal ini perbedaan antara penelitian di atas dengan peneliti yaitu penelitian di atas yang disebut dengan tradisi *Upacara Nadran* yang menggunakan sesaji salah satunya dari kepala hewan kerbau, sedangkan

peneliti dalam hal ini masyarakat Suku Bajo menyebutnya *Pamaluppaang Pinah*, dan hanya menggunakan daun sirih, kapur, buah pinang, tambakau dan piring putih. Dan peneliti menggunakan metode dakwah dalam hal ini metode ceramah dan tanya jawab sedangkan penelitian di atas hanya membahas tentang tradisi tersebut, tanpa menyikapi metode apa yang digunakan.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan tentang tradisi yang bertujuan untuk memohon limpahan rezeki kepada sang pencipta Allah SWT, berupa hasil tangkapan ikan yang banyak dengan berbagai macam sesaji.